**KAJIAN POTENSI EKOWISATA BAHARI KENAGARIAN MANDEH
KECAMATAN KOTO XI TERUSAN KABUPATEN PESISIR SELATAN
PROVINSI SUMATERA BARAT**

Oleh:

Kelly Fuadi¹⁾, Dessy Yoswaty²⁾, Thamrin²⁾
kellyfuadi63962@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted in March 2016 in the District of Region IX Kenagarian Mandeh Koto Tarusan South Pesisir regency of West Sumatra Province. The sample selection for the interviews were done using purposive sampling method, for the determination of travelers sample performed by accidental sampling method.

Potential economic value of marine tourism in Kenagarian Mandeh in 2015 amounted Rp.14.751.669.500,00-. Based on the suitability of the development of nautical tourism is very fit, well judged based on the criteria supporting tours, WTA and WTP calculation of the value, the calculation of the potential economic value, through a SWOT analysis. So Kenagarian Mandeh potential to be developed into a marine ecotourism area

Keywords: *Kenagarian Mandeh, Ecotourism Potential.*

-
- 1). Student of Fisheries and Marine Science Faculty of Riau University
 - 2). Lecture of Fisheries and Marine Science Faculty of Riau University

PENDAHULUAN

Kawasan Mandeh merupakan salah satu kawasan ekowisata bahari di Kabupaten Pesisir Selatan, memiliki prospek wisata yang sangat baik untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata bahari. Secara administratif terletak di Sekitar Jorong Carocok, Kecamatan Koto IX Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. Peningkatan Kawasan Mandeh menjadi kawasan Nasional pada tahun 2015 melalui BAPENAS RI. Pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Pesisir Selatan, khususnya di seluruh Kawasan Mandeh Kecamatan Tarusan telah diarahkan sebagai salah satu pengembangan objek wisata baharisejak tahun 2002 melalui

Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan, maraknya perkembangan wisata terjadi setelah peningkatan kawasan menjadi kawasan nasional. Dalam beberapa tahun terakhir, terutama pada tahun 2013 hingga 2014 telah tercatat peningkatan yang cukup signifikan dalam frekuensi jumlah kunjungan wisatawan ke Kawasan Mandeh hingga mencapai angka 80% wisatawan domestik dan 5% wisatawan mancanegara (Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan, 2015).

Potensi kawasan ekowisata bahari menjadi dasar pemikiran penulis untuk membuat fungsi kawasan wisata yang selaras dengan kebaharian. Pemanfaatan potensi keseluruhan kawasan kearah fungsi wisata bahari yang efisien, stabil,

serta efektif. Dalam perkembangan dan pembangunan kota, hal ini merupakan proses yang wajar sejauh perkembangannya tidak melanggar norma-norma dan kaedah perencanaan bahari. Aspek ini yang sangat mendukung bagi peneliti untuk melakukan kajian dan penyajian data yang baik. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian tentang ekowisata bahari perlu dilakukan di daerah tersebut belum dilakukan penelitian tentang ekowisata bahari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari tahun 2016 di Kawasan Kenagarian Mandeh Kecamatan Koto IX Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu dengan cara turun langsung ke lapangan dan mengumpulkan data yang diperlukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data yang diambil dan diamati terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer wawancara yang terstruktur (*kuesioner*) dan non struktur (wawancara bebas mendalam) juga dilakukan untuk mengetahui respon masyarakat sekitar dalam pengembangan ekowisata bahari di Kawasan Kenagarian Mandeh.

Wawancara dan kuesioner juga dilakukan untuk melihat pendapat pelaku wisata untuk pengembangan Kawasan Kenagarian Mandeh kedepannya. Data sekunder meliputi dokumen hasil penelitian dan dokumen pemerintah seperti Statistik Pariwisata dan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan serta sumber-sumber terkait lainnya yang

dianggap relevan. Data sekunder meliputi kriteria pendukung wisata (letak geografis, parameter fisika kimia oseanografi, geologi dan geomorfologi, kedalaman dan kemiringan perairan, jenis substrat pantai, iklim, ekosistem pesisir, dan potensi sejarah

Pemilihan sampel untuk wawancara dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel pada lokasi penelitian, dengan menggunakan kuesioner untuk menggali informasi latar belakang sosial responden kemudian diteruskan ke pertanyaan yang berkaitan langsung dengan informasi objek dan kegiatan wisata. Khusus untuk penentuan sampel wisatawan dilakukan dengan metode *accidental sampling*, metode tersebut digunakan karena jumlah wisatawan yang datang mengunjungi lokasi penelitian belum diketahui.

Analisis data kedalaman dan kemiringan pantai dianalisis secara verbal, kemudian digambarkan bentuk profil pantainya. Untuk menghitung kemiringan pantai berpedoman pada Mardiatno (2004) yaitu:

$$K = \frac{C}{L} \times 100\%$$

Keterangan:

K = Kemiringan Pantai (%)

C = Kedalaman (m)

L = Jarak dari pantai ke arah laut (sejauh 30-50 m) dari pasang tertinggi. (m)

Dengan ketentuan sebagai berikut:

0-2 % = Datar

> 2-8 % = Landai

> 8-30 % = Miring

> 30-50 % = Terjal

> 50 % = Sangat terjal

WTA adalah konsep penilaian sumberdaya non pasar dengan mengukur jumlah minimum

pendapatan seseorang untuk menerima penurunan sesuatu (Fauzi 2004). Dalam konteks penelitian ini, penurunan sesuatu dapat diartikan, misalkan, masyarakat mau menggantikan pekerjaan nelayan dengan pekerjaan jasa ekowisata bahari. Karena itu, makna perolehan nilai WTA akan menggambarkan kesediaan masyarakat mengganti pekerjaan lain pada saat tertentu untuk dialihkan ke ekowisata bahari. WTP adalah konsep penilaian sumberdaya non pasar dengan mengukur jumlah maksimum seseorang yang ingin mengorbankan barang dan jasa untuk memperoleh barang dan jasa lainnya. Nilai WTP secara umum akan berkisar antara 0 hingga sebesar pendapatan individu responden (Fauzi 2004). Dalam konteks penelitian ini, nilai WTP bagi wisatawan adalah kesediaan wisatawan membayar jasa atau barang ekowisata bahari yang ditawarkan oleh masyarakat.

Analisis Potensi Ekonomi Ekowisata Bahari

Diasumsikan jika dan hanya jika seorang wisatawan menyisihkan pengeluarannya untuk satu objek/kegiatan ekowisata selama satu kali masa kunjungannya maka "Potensi Ekonomi Ekowisata Bahari" sama dengan rata-rata total nilai WTP rata-rata perindividu dikalikan dengan jumlah kunjungan total wisatawan yang ada atau melalui rumus berikut (Yoswati dan Samiaji, 2013).

$$PE = WTP_{\text{rerata}} \times W$$

Dimana:

$$PE = \text{Potensi ekonomi ekowisata}$$

WTP_{rerata} = Rata-rata nilai WTP per-individu wisatawan

W = Jumlah total kunjungan wisatawan yang datang dilokasi kajian saat tahun kunjungan

Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan instrumen perencanaan strategis klasik terdiri dari analisis *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang), dan *treat* (ancaman) (Klasen dan Miller, 2002). Analisis SWOT digunakan untuk melihat potensi wisata bahari Kawasan Kenagarian Mandeh secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mandeh merupakan kawasan wisata yang terletak di Kecamatan Koto XI Tarusan yang berbatasan langsung dengan Kota Padang. Kawasan ini hanya berjarak 56 km dari Padang dengan luas ± 18.000 Ha dan waktu tempuh sekitar 1 jam. Secara geografis Kenagarian Mandeh terletak pada posisi $01^{\circ} 22' 01'' - 1^{\circ} 26' 06''$ LS dan $100^{\circ} 50' 54'' - 100^{\circ} 55' 36''$ BT.

Parameter Fisika Kimia Oseanografi

Kondisi parameter oseanografi sangat menentukan tingkat potensi sebuah wisata bahari suatu lokasi objek wisata. Berdasarkan hasil pengukuran parameter fisika-kimia oseanografi (kedalaman perairan, kecerahan perairan, suhu perairan, salinitas perairan, pH perairan) dapat dilihat kondisi kualitas perairan lokasi objek wisata bahari Kenagarian Mandeh.

Geologi dan Geomorfologi

Geologi dan geomorfologi merupakan *feature* dalam promosi pariwisata. Kondisi tersebut disebabkan oleh atraksi wisata

tertentu hanya dapat dikembangkan pada bentuk geologi dan geomorfologi tertentu. Kenagarian Mandeh merupakan salah satu daerah yang terletak di sebelah kota padang yang memiliki topografi daratan yang cukup dinamis dan bervariasi.

Kedalaman dan Kemiringan Pantai

Faktor kedalaman perairan dan kemiringan pantai sangat menentukan pengembangan potensi wisata bahari. Kedalaman dan kemiringan pantai dapat menentukan jenis atraksi wisata yang cocok untuk dikembangkan di lokasi tersebut. Pengembangan wisata yang sesuai dengan kondisi alam akan mampu memberikan nilai kenyamanan bagi wisatawan. Kenagarian Mandeh memiliki kedalaman yang berbeda pada setiap bagian pantainya. Nilai kedalaman tersebut diambil dari jarak 30 meter dari pasang tertinggi pada wilayah pantai. Kedalaman yang paling dalam pada pasang tertinggi terdapat pada stasiun 1 yaitu di pulau cubadak dengan nilai 2.6 meter, stasiun 2 yaitu di Ke pulau sironjong 1 meter, dan stasiun 3 di pulau traju dengan kedalaman 1.2 meter. Rata-rata kedalaman perairan pada 3 stasiun yang diukur adalah 1,5 meter.

Iklim

Iklim memiliki peranan penting dalam pariwisata bahari, seperti cahaya matahari, hujan, panas dan kelembaban. Wilayah Kenagarian Mandeh berdasarkan letak geografisnya berada pada pantai Barat Pulau Sumatera. Karena pengaruh letak tersebut, maka Kenagarian Mandeh tergolong beriklim tropis dengan suhu udara dan kelembaban yang tinggi. Kenagarian Mandeh memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan

musim kemarau, diantara kedua musim itu diselingi oleh musim pancaroba.

Ekosistem Pesisir

Keberadaan ekosistem pesisir menjadi salah satu nilai *plus* dalam ekowisata bahari. Bentuk suatu ekosistem dapat mendukung keanekaragaman hayati biota laut yang terdapat di wilayah pesisir. Keanekaragaman hayati yang tinggi dapat mendukung ekowisata bahari, terutama untuk menjadi wahana pendidikan ekosistem pesisir dan laut. Kenagarian Mandeh memiliki ekosistem pesisir yang cukup kompleks, dimana ditemukan tiga ekosistem utama wilayah pesisir, yaitu ekosistem mangrove, ekosistem padang lamun dan ekosistem terumbu karang.

Pengukuran Nilai WTA dan WTP

Nilai ekonomi objek dan kegiatan ekowisata dapat ditinjau melalui nilai WTA (*Willingness to Accept*) dan WTP (*Willingness to Pay*) yang diperoleh dalam penelitian ini. Nilai WTA menunjukkan kesediaan masyarakat untuk menerima imbalan terendah untuk suatu objek atau kegiatan ekowisata yang mereka tawarkan kepada wisatawan. Sedangkan nilai WTP menunjukkan kesediaan wisatawan untuk membayar tertinggi untuk suatu objek atau kegiatan ekowisata yang ditawarkan oleh masyarakat (Fauzi, 2004).

Hasil survei WTA menunjukkan bahwa responden masyarakat memberikan nilai WTA untuk setiap objek dan kegiatan ekowisata. Rata-rata nilai WTA yang diajukan oleh masyarakat setempat adalah Rp. 155.588,00. Sedangkan nilai rata-rata WTP yang diajukan oleh wisatawan untuk nilai harga yang

bersedia mereka bayarkan atas masing-masing jasa wisata bahari adalah sebesar Rp. 168.500,00. Nilai tersebut lebih tinggi dari nilai WTA yang ditawarkan oleh masyarakat lokal.

4.1.2. Potensi Ekonomi Wisata Bahari Kenagarian Mandeh

Bila diasumsikan bahwa seorang wisatawan hanya akan membayar untuk satu objek ekowisata saja selama satu kali kunjungannya maka potensi nilai ekonomi objek dan kegiatan ekowisata bahari suatu kawasan sama dengan rata-rata WTP tiap individu wisatawan dikalikan dengan jumlah total kunjungan wisata pada kawasan tersebut dalam satu tahun. Rata-rata WTP tiap individu wisatawan ini dihasilkan dari jumlah total WTP yang diperoleh termasuk juga responden yang memberi nilai WTP= 0, kemudian dibagi dengan semua responden wisatawan yang terlibat didalamnya, dengan pendekatan seperti ini maka diperoleh total rata-rata WTP tiap individu wisatawan domestik dan manca negara sebesar Rp.2.614.500.

Berdasarkan nilai rata-rata WTP individu wisatawan adalah Rp. 168.500,00, maka potensi nilai ekonomi tersebut pada tahun 2015 dapat dihitung dengan mengalikannya dengan jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2015. Secara ringkas perhitungannya adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} PE &= WTP_{\text{rata}} \times W \\ &= \text{Rp. } 168.500. \times 87.547 \\ &= \text{Rp. } 14.751.669.500,00 \end{aligned}$$

Potensi nilai ekonomi wisata bahari Kenagarian Mandeh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi

Sumatera Barat pada tahun 2015 adalah Rp. 14.751.669.500,00.

Pembahasan

Analisis Kesesuaian Wisata

Analisis mengenai kesesuaian wisata suatu wilayah dilakukan untuk melihat nilai potensi wisata suatu lokasi wisata. Pengembangan wisata pada dasarnya ditentukan oleh sifat lingkungan fisik yang mencakup iklim, tanah, topografi, bentuk wilayah, dan persyaratan tertentu. Kecocokan antara sifat lingkungan fisik dari suatu wilayah dengan persyaratan penggunaan sektor yang akan dikembangkan dapat diketahui bahwa lahan tersebut berpotensi untuk dikembangkan di sektor tersebut atau tidak. Jadi kesesuaian kawasan wisata adalah kecocokan suatu kawasan untuk bisa dijadikan sebagai kawasan tujuan wisata (BAPPEDA Kabupaten Pesisir Selatan, 2010).

Berdasarkan Kriteria Pendukung Wisata

a. Berdasarkan Letak Geografis dan Parameter Fisika-Kimia Oseanografi

Kenagarian Mandeh terletak pada posisi yang cukup strategis yaitu hanya berjarak 56 Km dari Padang dan waktu tempuh sekitar 56 menit. Posisi letak geografis yang tidak jauh dari kota Painan Ibukota Kabupaten Pesisir Selatan dinilai terjangkau oleh wisatawan dari segi aksesibilitas. Kenagarian Mandeh juga memiliki tipe iklim tropis yang merupakan salah satu nilai tambah dalam perhitungan potensi wisata bahari. Hal tersebut disebabkan oleh tipe iklim tropis sangat cocok dikembangkan sebagai kawasan wisata bahari yang pada umumnya memiliki ciri khas pantai yang dinamis, indah, memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi

dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata bahari.

b. Berdasarkan Geologi dan Geomorfologi

Bentuk geomorfologi sering digunakan sebagai salah satu *features* dalam promosi pariwisata dan memiliki peranan penting dalam menyediakan atraksi wisata (Selby, 1989). Secara geologi dan geomorfologi Kenagarian Mandeh memiliki topografi daratan yang sangat dinamis, dimana terdapat dataran dan juga perbukitan dengan ketinggian sekitar 25 m di atas permukaan laut. Kondisi ini memberikan nilai dinamis yang tinggi dan keindahan estetika yang berbeda pada masing-masing sisi pulau tersebut.

Memiliki tipe geomorfologi yang datar pada daratan dan landai pada pantai, yang memiliki nilai kesesuaian sebagai basis pengembangan *resort* yang ramah lingkungan dan tempat peristirahatan wisatawan. Pantai Pada sisi utara dengan bentuk geomorfologi landai merupakan bagian yang sangat disukai wisatawan sebagai tempat *fun beach*, berjemur, berenang, dan snorkling.

c. Berdasarkan Kedalaman dan Kemiringan Pantai

Berdasarkan pengukuran yang dilakukan pada 3 titik stasiun sejauh 30 m dari garis pantai pasang tertinggi didapatkan hasil bahwa kedalaman perairan berbeda pada masing-masing titik pengukuran (Tabel 4). Kedalaman yang berbeda tersebut membentuk kemiringan pantai yang bervariasi (Gambar 2). Rata-rata kedalaman perairan Kenagarian Mandeh adalah 1,5 m nilai tersebut menurut BSDL (1992) termasuk kedalam kategori sedang

untuk pengembangan atraksi wisata *snorkling* dan *diving*. Untuk pengembangan kegiatan wisata berenang dan *fun beach* termasuk dalam kategori baik menurut Ministry of Planning and Development Government of Trinidad and Tobago (1974).

d. Berdasarkan Jenis Substrat Pantai

Sebagian besar pantai Kenagarian Mandeh yang didominasi oleh tipe substrat berpasir dengan warna putih kekuning-kuningan yang termasuk kepada tipe pasir aerobik menurut (Bengen, 2002). Pantai berpasir menurut Ministry of Planning and Development Government of Trinidad and Tobago (1974) sangat menunjang untuk pengembangan ekowisata bahari. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya minat wisatawan saat ini untuk dapat menikmati keindahan pantai berpasir, substrat berpasir dapat ditemukan pada hampir semua sisi pantai di Kenagarian Mandeh

e. Berdasarkan Iklim

Faktor cuaca dan iklim berpengaruh terhadap bidang pariwisata. Seperti cuaca cerah, banyaknya cahaya matahari, kecepatan angin, udara sejuk, kering, panas, dan sebagainya sangat mempengaruhi terhadap pelaksanaan wisata, baik wisata darat maupun laut. Dengan kondisi seperti yang telah disebutkan, maka pelaksanaan wisata akan semakin dinikmati (Young, 2010).

Kenagarian Mandeh yang memiliki iklim tropis, sangat menunjang dalam pengembangan ekowisata bahari. Hal ini disebabkan

oleh sinar matahari yang dapat dinikmati oleh wisatawan sepanjang hari untuk berjemur di tepi pantai, terutama bagi sebagian wisatawan mancanegara yang jarang mendapatkan sinar matahari. Terdapatnya dua musim di Kenagarian Mandeh yaitu musim hujan dan musim kemarau juga bisa menjadi pilihan bagi wisatawan untuk memilih berkunjung pada musim hujan atau musim kemarau.

f. Berdasarkan Ekosistem dan Biota Pesisir

Pada dasarnya Kenagarian Mandeh berdasarkan tingkat keanekaragaman biota, hampir memiliki kesamaan karakteristik dengan beberapa pulau lain yang terletak di sisi barat Pulau Sumatera. Hal ini didukung oleh keberadaan tiga ekosistem utama wilayah pesisir yaitu ekosistem mangrove, lamun dan terumbu karang. Tiga ekosistem utama wilayah pesisir tersebut mampu mendukung kehidupan biota di Kenagarian Mandeh.

Berdasarkan Gambaran Pelaku Wisata

Analisis kesesuaian wisata bahari Kenagarian Mandeh berdasarkan gambaran pelaku wisata dapat dinilai dari frekuensi pengunjung, keterlibatan masyarakat lokal, pelaku usaha dan pemangku kebijakan. Secara umum frekuensi kedatangan pengunjung di Kenagarian Mandeh memberikan gambaran nilai yang sangat positif, hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya secara signifikan jumlah pengunjung dari tahun ke-tahun

Berdasarkan Analisis SWOT

Analisis mengenai kesesuaian wisata Kenagarian Mandeh berdasarkan metode analisis SWOT yang dilakukan di lokasi objek

menunjukkan nilai kesesuaian wisata yang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tingginya nilai kekuatan dan peluang Kenagarian Mandeh untuk dapat dijadikan sebagai salah satu objek wisata bahari di Sumatera Barat (Tabel 7). Kekuatan dan peluang tersebut merupakan modal dalam pengembangan wisata bahari Kenagarian Mandeh berbasis ekowisata untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal secara signifikan.

Berdasarkan Nilai WTA dan WTP

Analisis kesesuaian wisata bahari Kenagarian Mandeh berdasarkan kesesuaian nilai WTA dan WTP dapat dilihat pada Tabel 8 dan Tabel 9. Nilai rata-rata kesediaan masyarakat dalam menyediakan jasa wisata kepada pengunjung adalah sebesar Rp. 155.588,00,-. Sedangkan nilai rata-rata kesediaan pengunjung untuk membayar atas jasa wisata tersebut adalah sebesar Rp. 168.500,00,-. Nilai tersebut memberikan titik temu antara nilai kesediaan masyarakat dalam menawarkan jasa wisata dan pengunjung sebagai penerima jasa. Bahkan, nilai kesediaan pengunjung untuk membayar jasa wisata lebih tinggi dari nilai yang diharapkan masyarakat.

Permasalahan dan Tantangan dalam Pengembangan Wisata Bahari

Dalam beberapa tahun terakhir, pengembangan wisata bahari Kenagarian Mandeh berjalan cukup baik. Perkembangan wisata bahari di pulau tersebut mulai mampu merangsang pertumbuhan ekonomi masyarakat. Dari segi jumlah kunjungan wisatawan juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan (Tabel 6). Namun, berdasarkan pengamatan di lokasi

penelitian ada beberapa masalah yang muncul dari proses pengembangan kawasan tersebut sebagai kawasan wisata. Diantara permasalahan tersebut dapat dilihat dari beberapa uraian berikut

4.2.1.1. Isu Degradasi Lingkungan

Pengembangan Kenagarian Mandeh sebagai salah satu tujuan wisata bahari di Kabupaten Pesisir Selatan telah dirintis oleh pemerintah dan masyarakat setempat sejak tahun 2012 melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan pengamatan di lokasi penelitian, pemerintah dan masyarakat setempat masih belum memiliki Rencana Induk Pengembangan Wisata Bahari Kenagarian Mandeh dalam bentuk *blue print* pengembangan wilayah wisata secara berkelanjutan (*sustainable development*). Kondisi ini akan memperbesar peluang dan kemungkinan gagalnya pengembangan wisata bahari Kenagarian Mandeh dalam beberapa tahun kedepan.

Integrasi Pengelolaan

Salah satu tantangan terbesar dalam membangun basis ekowisata bahari adalah mengintegrasikan seluruh pihak terkait (*stake holders*) dalam mencapai konsep wisata yang berkelanjutan baik dalam dimensi lingkungan, budaya dan sosial-ekonomi (European Commission Tourism Unit, 2000). Pihak yang terkait dalam pengelolaan ekowisata bahari tersebut adalah Pemerintah Pusat, Pemerintahan Lokal (Dinas Pariwisata, Dinas Kelautan dan Perikanan, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah), masyarakat lokal, wisatawan, investor, LSM (*Non-Governmental Organisation*), dan termasuk mereka yang tidak

berhubungan langsung dengan sektor wisata seperti nelayan dan petani (Bjork, 2000).

4.2.1.2. Isu Rendahnya Ketertiban Pengunjung

Dalam beberapa tahun terakhir, ketertiban pengunjung yang berwisata ke Kenagarian Mandeh masih sangat lemah. Hal ini disebabkan oleh belum terdapatnya himbauan ataupun peraturan yang mengikat dalam membangun ketertiban pengunjung di lokasi wisata tersebut. Kondisi tersebut, dalam jangka panjang diperkirakan akan mengakibatkan penurunan nilai estetika kawasan, bahkan juga berpotensi dalam memacu penurunan kualitas lingkungan hidup kawasan wisata. Sejauh ini, pemerintah setempat, dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan belum melakukan langkah-langkah yang cukup signifikan dalam membangun ketertiban pengunjung tersebut, seperti memberlakukan pola zonasi penggunaan lahan.

Membangun Basis Ekowisata Bahari **4.2.1.3. Ekowisata Bahari Sebagai Solusi**

Konsep ekowisata merupakan sebuah sintesis yang lahir dari polemik bahwa dari satu sisi manusia harus mengeksploitasi alam untuk meningkatkan kesejahteraan, disisi lain manusia juga harus melakukan konservasi untuk mempertahankan kualitas lingkungan alam itu sendiri. Konsep ekowisata mampu mengambil titik tengah dari masing-masing kepentingan tersebut untuk membangun keseimbangan peradaban manusia dalam memanfaatkan alam secara bijaksana.

Pada dasarnya konsep ekowisata dibangun untuk memastikan keberlanjutan

lingkungan fisik, ekonomi dan sosial-budaya masyarakat setempat. Dalam tatanan implementasi konsep ekowisata dibangun dengan melibatkan masyarakat secara utuh dalam membangun sistem dan aturan-aturan yang mengarah kepada mempertahankan keberlangsungan lingkungan hidup, ekonomi dan budaya masyarakat setempat.

4.2.1.4. Membangun Ekowisata Bahari Kenagarian Mandeh

Sebagai salah satu kawasan objek wisata bahari di Kabupaten Pesisir Selatan yang memiliki prospek pengembangan ekowisata bahari yang cukup besar, membutuhkan konsep pengembangan yang tepat dan terarah. Sebab, kesalahan dalam menerapkan konsep dapat berakibat fatal pada keberlangsungan nilai ekonomi, lingkungan fisik, dan tatanan sosial-budaya masyarakat setempat. Membangun pariwisata bahari Kenagarian Mandeh dengan konsep ekowisata merupakan pilihan yang tepat untuk diimplementasikan pada kawasan objek wisata Kenagarian Mandeh. Dasar pemikiran konsep tersebut adalah untuk meningkatkan efek ekonomi terhadap masyarakat setempat dan mampu mempertahankan kondisi lingkungan agar mampu menjalankan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Arahan dan Strategi Pengembangan Ekowisata Langkah Strategis Pengembangan Ekowisata Bahari Kenagarian Mandeh

a. Membangun Rencana Induk Pengembangan

Pada dasarnya, setiap pembangunan wilayah harus dimulai

dengan persiapan perencanaan yang matang. Pembangunan rencana induk tersebut diarahkan sebagai dasar dalam pengembangan ekowisata bahari Kenagarian Mandeh dalam konsep "*sustainable development*". Secara umum dalam tahapan perencanaan pengembangan ekowisata Kenagarian Mandeh berbasis ekowisata terdapat empat aspek yang wajib terpenuhi, yaitu: mempertahankan kelestarian lingkungan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menjamin kepuasan wisatawan, dan meningkatkan keterpaduan (Gunn, 1993).

b. Membangun Keterlibatan Masyarakat Lokal

Keterlibatan masyarakat lokal merupakan salah satu bagian dari visi ekowisata bahari, karena pada dasarnya ekowisata memiliki tiga kriteria, yaitu: memberikan nilai konservasi, melibatkan masyarakat, dan memiliki nilai ekonomi (Tuwo, 2011). Pemberdayaan masyarakat lokal merupakan upaya pemberian fasilitas, dorongan atau bantuan kepada masyarakat sekitar agar mampu menentukan pilihan yang terbaik dalam memanfaatkan sumberdaya alam dan pulau-pulau kecil secara lestari (BPSPL Padang, 2010). Peranan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata bahari Kenagarian Mandeh memiliki arti yang sangat penting, baik pada tahapan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan.

c. Peningkatan SDM Masyarakat Lokal

Dalam membangun keterlibatan masyarakat lokal tidak cukup dengan mengikutkan masyarakat dalam proses perencanaan dan ikut andil dalam pelaksanaan dan pengawasan.

Peningkatan sumberdaya manusia masyarakat lokal merupakan hal yang perlu dilakukan, hal tersebut dilakukan agar masyarakat lokal memahami keterlibatannya dalam pengembangan ekowisata bahari tersebut. Dengan kualitas sumberdaya manusia yang bagus, masyarakat akan mampu untuk lebih kreatif dalam melihat peluang ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Sehingga pengembangan ekowisata bahari Kenagarian Mandeh berhasil, baik dari dimensi lingkungan, budaya dan sosial-ekonomi.

d. Rekomendasi Sistem Zonasi

Prinsip perencanaan penataan ruang wilayah pada dasarnya merupakan rencana yang disusun untuk menyesuaikan berbagai kondisi, potensi, isu dan permasalahan wilayah untuk menghindari tumpang tindih kebijakan dalam penataan ruang. Rekomendasi rencana zonasi (pola ruang dan struktur ruang) ini sifatnya mempertegas, melengkapi dan mengoreksi pola ruang yang sudah dianalisis di lapangan lokasi penelitian (KKP dan BPSPL Padang, 2010).

Penyusunan zonasi pengembangan ekowisata bahari Kenagarian Mandeh merupakan amanat UU No. 27 tahun 2007, dan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No.16 tahun 2008 tentang perencanaan pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, sebagai upaya optimalisasi pemanfaatan sumberdaya pesisir dan pulau-pulau kecil; menjamin harmonisasi antara kepentingan ekonomi dengan prinsip keberlanjutan, daya dukung sumberdaya pesisir dan pulau-pulau kecil.

e. Menyesuaikan dengan *Carrying Capacity*

Konsep ekowisata merupakan sebuah konsep baru dalam pengembangan wisata yang dibangun di atas dasar wisata yang berkelanjutan (Garrord and Wilson, 2003). Dalam teorinya ekowisata harus mampu membangun kesan positif bagi wisatawan dan masyarakat lokal, dengan cara meminimalisir dampak terhadap lingkungan, menghormati budaya, dan menyediakan alokasi biaya untuk kegiatan konservasi dan kesejahteraan masyarakat lokal (Dobson, 2003). Maka, terdapat beberapa hal penting yang perlu dihitung untuk mencapai pengembangan ekowisata bahari yang sukses, termasuk perhitungan daya dukung lingkungan.

f. Meningkatkan Kreatifitas Masyarakat Lokal

Salah satu cara untuk meningkatkan efek ekonomi kegiatan wisata bahari Kenagarian Mandeh terhadap kesejahteraan masyarakat lokal adalah dengan meningkatkan daya saing dan kreatifitas masyarakat lokal dalam usaha ekonomi wisata. Sejauh ini kemampuan masyarakat lokal Kenagarian Mandeh masih sangat minim dalam menghasilkan peluang-peluang ekonomi kreatif untuk menyuplai permintaan dan kebutuhan wisatawan. Ekonomi kreatif tersebut dapat berupa penyediaan kerajinan tangan masyarakat lokal, souvenir lokal yang mencitrakan kebudayaan setempat, akomodasi berbasis alam dan budaya lokal, dan masakan khas lokal (Klein, 2003).

g. Program Konservasi

Dalam pengembangan ekowisata bahari Kenagarian Mandeh, keberadaan upaya

konservasi dalam bentuk program merupakan hal yang mutlak untuk dilaksanakan. Pada dasarnya pengembangan wisata bahari berbasis ekowisata sudah mampu mengurangi resiko kerusakan lingkungan yang mungkin terjadi sebagai akibat aktivitas wisata. Namun, sebuah kegiatan pemanfaatan alam seperti bidang industri pariwisata, masih memiliki kemungkinan akan memberikan pengaruh terhadap kestabilan lingkungan, terutama ketika terjadi *human error* dalam pengelolaannya. Pada kondisi tersebut, upaya program konservasi menjadi sangat penting dalam menjaga dan meningkatkan kestabilan lingkungan tersebut. Program konservasi juga dapat dilakukan sebagai salah satu upaya mitigasi bencana yang mungkin timbul di lokasi objek. Program konservasi yang dapat dilakukan antara lain: reboisasi mangrove, tranplantasi karang, dan sebagainya.

h. Pengawasan (*Controlling*)

Dalam pengembangan dan pengelolaan ekowisata bahari Kenagarian Mandeh sebagai salah satu pengembangan wisata bahari yang berwawasan lingkungan, pengawasan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan. Pengawasan merupakan salah satu tahapan akhir dari pelaksanaan pengelolaan sebuah wilayah untuk memastikan semua rencana dan pelaksanaan berjalan sesuai dengan rencana.

Untuk memastikan pengawasan pengelolaan ekowisata bahari Kenagarian Mandeh harus dilakukan oleh pemerintah setempat dibantu oleh aparat penegak hukum dan masyarakat lokal. Keberadaan masyarakat sebagai salah satu pihak

yang membantu pengawasan sangat penting, karena masyarakat merupakan subjek yang akan bersentuhan langsung dengan lokasi objek wisata. Pengawasan terhadap pengelolaan ekowisata bahari Kenagarian Mandeh harus didukung oleh kebijaksanaan dan landasan hukum yang kuat dan jelas.

Rekomendasi Strategi Pengembangan Ekowisata bahari Kenagarian Mandeh

Secara garis besar arahan dan langkah-langkah strategis pengembangan ekowisata bahari Kenagarian Mandeh telah dijelaskan pada *point* 4.2.4.1. Namun, untuk membangun ekowisata yang lebih profesional dengan peluang pasar yang lebih besar, memerlukan strategi pengembangan yang khusus. Salah satunya adalah memperluas ruang spasial kawasan objek ekowisata bahari, yaitu dengan membangun sinergisitas pengembangan ekowisata bahari Kenagarian Mandeh dengan pulau-pulau terdekat lainnya yang memiliki potensi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kenagarian Mandeh memiliki potensi dan peluang yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata bahari. Hal tersebut diperlihatkan dari nilai kesesuaian pengembangan wisata bahari yang sangat cocok, baik dinilai berdasarkan kriteria pendukung wisata, perhitungan nilai WTA dan WTP, perhitungan nilai potensi ekonomi, hingga melalui analisis SWOT. Nilai potensi ekonomi wisata bahari Kenagarian Mandeh pada tahun 2015 adalah sebesar Rp.14.751.669.500,00-. Nilai potensi ekonomi tersebut dinilai

cukup tinggi dan cukup memberikan pengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah dan peningkatan ekonomi masyarakat lokal.

Saran

Saran penulis pada penelitian ini adalah :

- a. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut di daerah penelitian terutama mengenai studi kelayakan, analisis dampak lingkungan, tingkat partisipasi masyarakat lokal, analisis kesesuaian ekowisata bahari,

studi *carrying capacity*, model dan strategi pengembangan ekowisata bahari Kenagarian Mandeh.

- b. Pemerintah setempat atau instansi terkait perlu menindak lanjuti hasil penelitian ini dalam mengembangkan wisata bahari yang berkelanjutan di Kenagarian Mandeh.